

SUMBER INFORMASI DAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG ANEMIA DI MTSN 9 KELAS IX WATES KABUPATEN KEDIRI

Lely Khulafa'ur Rosidah
Email : lelykhulafaur@gmail.com
Universitas Strada Indonesia

ABSTRAK

Remaja adalah harapan bangsa dan sasaran pembangunan kesehatan yang harus diperhatikan status kesehatannya, salah satunya adalah kesehatan reproduksi. Salah satu permasalahan pada remaja adalah anemia yang banyak dialami oleh remaja putri. Remaja putri lebih beresiko mengalami anemia dikarenakan mengalami menstruasi setiap bulan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sumber informasi dan pengetahuan remaja putri tentang anemia kelas IX di MTSN 9 Wates Kabupaten Kediri. Desain penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian adalah semua remaja putri kelas IX di MTSN 9 Wates Kabupaten Kediri. Dengan Teknik sampling sistematis random sampling didapatkan sampel 58 responden. Variabel Penelitian ini adalah sumber informasi dan pengetahuan remaja putri tentang anemia kelas IX di MTSN 9 Wates Kabupaten Kediri. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data dengan *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Analisa data dengan persentase. Hasil penelitian meunjukkan Sumber Informasi tentang Anemia didapatkan sebagian besar dari 1 sumber informasi 34 responden (58,6%), dan pengetahuan remaja putri tentang anemia Sebagian besar pengetahuan kurang 27 responden (46,5%). Pengetahuan responden kurang meskipun sudah mendapatkan informasi tentang anemia, maka pertimbangkan untuk meninjau ulang efektivitas media dan metode penyampaian, serta menyesuaikan konten agar lebih relevan dan mudah dipahami. Selain itu, lakukan intervensi pendidikan berkelanjutan, libatkan responden secara aktif, dan kaji faktor sosio-kultural yang mungkin memengaruhi penerimaan informasi.

Kata Kunci : Pengetahuan, Remaja Putri, Anemia

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa Usia 11-21 tahun. Remaja adalah harapan bangsa dan sasaran pembangunan kesehatan yang harus diperhatikan status kesehatannya, salah satunya adalah kesehatan reproduksi. Populasi remaja usia 15-24 tahun sekitar 17 persen dari populasi penduduk

Indonesia. Remaja merupakan masa transisi perkembangan mental, fisik dan reproduksi manusia dapat berdampak pada status kesehatan secara umum. Salah satu permasalahan pada remaja adalah anemia yang banyak dialami oleh remaja putri. (Wahyuntari & Ismarwati, 2020)

Anemia adalah keadaan dimana kadar hemoglobin dalam darah kurang dari 12 g/dL. Hemoglobin adalah protein yang mengandung zat besi di dalam sel darah merah yang berfungsi sebagai pengangkut oksigen dari paru-paru ke seluruh tubuh. Anemia defisiensi besi adalah anemia yang disebabkan karena kekurangan besi yang digunakan untuk sintesis hemoglobin. (Lismiana & Indarjo, 2021)

Remaja putri lebih beresiko mengalami anemia dikarenakan dalam masa pertumbuhan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulan sehingga terjadi kehilangan zat besi. Selama menstruasi remaja mengalami pengeluaran darah yang banyak. Seiring dengan pengeluaran darah maka zat besi pada darah juga ikut hilang sebanyak 5%-10% sehingga menyebabkan defisiensi zat besi. Remaja putri lebih cenderung memiliki pola makan yang tidak seimbang dan kurangnya asupan nutrisi penting seperti zat besi dan vitamin B12 yang dapat menyebabkan anemia. (Farinendya et al., 2019)

Angka kejadian anemia pada remaja di seluruh dunia masih cukup tinggi. Yakni 25,4% remaja di seluruh dunia mengalami anemia. Di Indonesia angka kejadian anemia sebesar 21,7%. Pada laki laki 18,4%, sedangkan pada perempuan sebesar 23,9%. Berdasarkan kriteria usia 5-14 tahun mencapai 26,4% dan pada usia 15-25 tahun mencapai 18,4%. Berdasarkan data semua kelompok umur tersebut, wanita memiliki prevalensi tertinggi mengalami anemia, termasuk diantaranya adalah remaja putri. (Yuniarti & Zakiah, 2021). Data dari Dinkes Jatim prevalensi anemia pada remaja yaitu 32% yang berarti bahwa 3 – 4 remaja dari 10 remaja menderita anemia. Di Kabupaten Kediri telah melakukan pemeriksaan anemia dan didapatkan hasil 12,9% siswi mengalami anemia. (Dharmasraya, 2021)

Kurangnya asupan zat besi merupakan penyebab utama terjadinya anemia pada remaja putri, namun hal ini juga dipengaruhi oleh kemampuan penyerapan zat besi baik yang memudahkan maupun yang menghambat. Selain kurangnya asupan zat

besi, siklus menstruasi juga mempengaruhi kejadian anemia. Anemia dapat terjadi pada remaja putri apabila mengalami siklus menstruasi pendek (<21 hari) karena dapat menyebabkan jumlah darah yang keluar lebih banyak. (Farinendya et al., 2019)

Berdasarkan studi penelitian pendahuluan yang di lakukan di MTSN 9 Wates Kabupaten Kediri pada 10 responden, 7 siswi (70%) berpengetahuan cukup, 1 siswi (10%) berpengetahuan kurang, dan 2 siswi (20%) berpengetahuan baik. Pengetahuan akan meningkatkan kesadaran untuk melakukan pencegahan (Kusnadi, 2021). Remaja putri yang mempunyai pengetahuan kurang akan beresiko 2,298 kali menderita anemia dibandingkan remaja putri yang memiliki pengetahuan baik. (Listiana, 2016). Ketersediaan informasi kesehatan secara digital, khususnya tentang anemia defisiensi besi akan berperan penting dalam menyediakan pengetahuan bagi remaja putri. Berdasarkan studi literatur sistematis tentang penelitian yang dilakukan di beberapa negara berpenghasilan menengah ke bawah, ditunjukkan bahwa literasi digital kesehatan seperti memiliki telepon, memiliki akses internet, dan mendapatkan pendidikan kesehatan melalui media sosial dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan remaja perempuan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan. (Meherali et al., 2021). Guru dapat memberikan informasi tentang anemia defisiensi besi kepada remaja putri di sekolah selain di internet. (Verma & Baniya, 2022). Selain itu, orang tua dan tenaga kesehatan menjadi sumber informasi kesehatan remaja putri. (Nasution & Manik, 2020)

Kementerian Kesehatan telah melakukan intervensi spesifik dengan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) pada remaja puteri dan ibu hamil. Selain itu, Kemenkes juga melakukan penanggulangan anemia melalui edukasi dan promosi gizi seimbang, fortifikasi zat besi pada bahan makanan serta penerapan hidup bersih dan sehat (Widyawati, 2021). Di MTSN 9 telah dilakukan upaya pecegahan anemia yaitu dengan meneberikan tablet tambah darah yang diberikan pada hari selasa setiap minggu. Tablet tambah darah diminum langsung di depan Pembina PMR. Untuk mengatasi masalah kurangnya pengetahuan pada remaja, perlu dilakukan upaya penanggulangan dan pencegahan kejadian anemia. Upaya

yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan penyuluhan tentang anemia pada remaja putri dan pemberian tablet tambah darah.

METODE

Desain pada penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi penelitian ini adalah semua remaja putri kelas IX di MTSN 9 Wates Kabupaten Kediri dengan jumlah 134 siswi. Dengan perhitungan rumus solvin didapatkan sampel sejumlah 58 responden. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan Sistematis Random Sampling. Variabel Penelitian ini adalah Sumber informasi dan pengetahuan remaja putri tentang anemia kelas IX di MTSN 9 Wates Kabupaten Kediri. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Pengolahan data dengan *editing, coding, scoring, dan tabulating*. Analisa data dengan persentase.

HASIL

a. Sumber Informasi tentang Anemia

Tabel 1. Banyaknya Sumber Informasi tentang Anemia

| No | Banyak sumber informasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------------------|-----------|----------------|
| 1 | 1 | 34 | 58,6 |
| 2 | 2 | 15 | 25,8 |
| 3 | 3 | 7 | 12 |
| 4 | 4 | 2 | 3,4 |
| | total | 58 | 100 |

Tabel 2 Sumber Informasi Dari Satu Sumber tentang Anemia

| No | Sumber Informasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------------|-----------|----------------|
| 1 | Tik tok | 11 | 32,3 |
| 2 | TV | 5 | 14,7 |
| 3 | IG | 4 | 11,7 |
| 4 | Tenagan Kesehatan | 14 | 41,1 |
| | total | 34 | 100 |

Tabel 3 Sumber Informasi Dari Dua Sumber tentang Anemia

| NO | Sumber Informasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | Tik tok dan tv | 8 | 53,3 |
| 2 | IG dan Tik tok | 6 | 40 |
| 3 | Tenaga kesehatan dan tik tok | 1 | 6,6 |
| | total | 15 | 100 |

Tabel 4 Sumber Informasi Dari Tiga Sumber tentang Anemia

| NO | Sumber Informasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-----------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | IG, Tik Tok, dan Tenaga kesehatan | 3 | 42,8 |
| 2 | IG, Tik Tok, dan TV | 4 | 57,1 |
| | total | 7 | 100 |

Tabel 5 Sumber Informasi Dari Empat Sumber tentang Anemia

| NO | Sumber Informasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|--------------------------------------|-----------|----------------|
| 1 | IG, Tik Tok, TV dan Tenaga kesehatan | 2 | 100 |
| 2 | IG, Tik Tok, TV, Dan Lain lain | 0 | 100 |
| | total | 2 | 100 |

b. Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pengertian, Penyebab, Tanda, Pencegahan dan Dampak Anemia

| Indikator Pengetahuan | Kriteria Pengetahuan | | | | | | | |
|-----------------------|----------------------|----|-------|----|--------|----|-------|-----|
| | Baik | | Cukup | | Kurang | | Total | |
| | f | % | f | % | f | % | f | % |
| Pengertian | 10 | 17 | 21 | 36 | 27 | 47 | 58 | 100 |
| Penyebab | 6 | 10 | 7 | 12 | 45 | 78 | 58 | 100 |
| Tanda | 8 | 14 | 19 | 33 | 31 | 53 | 58 | 100 |

| | | | | | | | | |
|-------------------|----|----|----|----|----|----|----|-----|
| Pencegahan | 12 | 21 | 31 | 53 | 15 | 26 | 58 | 100 |
| Dampak | 6 | 10 | 26 | 45 | 26 | 45 | 58 | 100 |

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja Putri Tentang Anemia

| No | Pengetahuan | Frekuensi | Persentase (%) |
|----|-------------|-----------|----------------|
| 1 | Baik | 9 | 15,5 |
| 2 | Cukup | 22 | 37,9 |
| 3 | Kurang | 27 | 46,5 |
| | Jumlah | 58 | 100 |

Berdasarkan hasil tabel 2 menunjukkan bahwa 9 responden (15,5%) berpengetahuan baik, 22 responden (36,2%) berpengetahuan cukup, dan 27 responden (46,5%) berpengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

Sumber Informasi tentang Anemia

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sumber informasi tentang anemia yang diterima oleh 58 responden. Berdasarkan data yang diperoleh, ditemukan bahwa mayoritas responden (58,6%) hanya mendapatkan informasi dari satu sumber, sementara sebagian lainnya mendapatkan informasi dari dua, tiga, hingga empat sumber. Dari total 58 responden, sebanyak 34 orang (58,6%) hanya mengandalkan satu sumber informasi tentang anemia. Sebanyak 15 responden (25,8%) menggunakan dua sumber informasi, sementara 7 responden (12%) mendapatkan informasi dari tiga sumber. Hanya 2 responden (3,4%) yang menggunakan empat sumber informasi. Berdasarkan analisis terhadap responden yang hanya mengandalkan satu sumber informasi, ditemukan bahwa sumber yang paling umum digunakan adalah tenaga kesehatan (41,1%), diikuti oleh TikTok (32,3%), televisi (14,7%), dan Instagram (11,7%). Hal ini menunjukkan bahwa tenaga kesehatan masih menjadi sumber utama dalam memberikan informasi

tentang anemia, namun media sosial seperti TikTok dan Instagram juga mulai mengambil peran penting.

Pengaruh TikTok sebagai Sumber Informasi Tunggal TikTok menjadi sumber informasi tunggal bagi 11 responden (32,3%). Popularitas TikTok sebagai platform sosial tampaknya telah berhasil menjadikannya sebagai sarana edukasi kesehatan yang efektif. Namun, perlu diperhatikan bahwa informasi yang disampaikan melalui media sosial ini sering kali tidak terverifikasi dengan baik, sehingga ada risiko misinformasi. Penggunaan Tenaga Kesehatan sebagai Sumber Informasi Tunggal Sebanyak 14 responden (41,1%) mengandalkan tenaga kesehatan sebagai sumber informasi utama mereka tentang anemia. Hal ini menunjukkan bahwa profesional kesehatan masih menjadi pihak yang dipercaya oleh masyarakat untuk mendapatkan informasi medis. Informasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan biasanya lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peran Televisi sebagai Sumber Informasi Tunggal Lima responden (14,7%) mengandalkan televisi sebagai satu-satunya sumber informasi tentang anemia. Meskipun televisi masih menjadi sumber yang relevan, penggunaannya sebagai media utama semakin menurun dibandingkan dengan platform digital yang lebih interaktif dan mudah diakses.

Penggunaan Instagram sebagai Sumber Informasi Tunggal Instagram digunakan oleh 4 responden (11,7%) sebagai sumber informasi tunggal tentang anemia. Platform ini dikenal sebagai media berbasis visual yang bisa menyampaikan informasi melalui gambar dan video singkat. Namun, tantangan dari Instagram adalah kualitas informasi yang bisa sangat bervariasi tergantung pada kredibilitas akun yang membagikannya.

Penggunaan Dua Sumber Informasi Sebanyak 15 responden (25,8%) mendapatkan informasi dari dua sumber. Dari kelompok ini, kombinasi TikTok dan televisi menjadi yang paling umum (53,3%), diikuti oleh kombinasi Instagram dan TikTok (40%), serta tenaga kesehatan dan TikTok (6,6%). TikTok menjadi sumber informasi yang sering dipadukan dengan media lain, menunjukkan pengaruh signifikan platform ini dalam penyebaran informasi kesehatan. Kombinasi TikTok

dan Televisi Penggunaan TikTok dan televisi secara bersamaan sebagai sumber informasi oleh 8 responden (53,3%) menunjukkan bahwa responden mungkin menggabungkan konten pendek dari media sosial dengan informasi yang lebih terstruktur dari televisi. Kombinasi ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas, namun juga bisa menimbulkan kebingungan jika informasi yang diterima bertentangan. Kombinasi Instagram dan TikTok Sebanyak 6 responden (40%) mengandalkan kombinasi Instagram dan TikTok untuk mendapatkan informasi tentang anemia. Kedua platform ini memungkinkan akses cepat dan interaktif, namun tetap perlu dicermati bahwa sumber informasi yang tidak terverifikasi bisa menjadi tantangan dalam menyampaikan edukasi kesehatan yang akurat. Kombinasi Tenaga Kesehatan dan TikTok Hanya 1 responden (6,6%) yang menggunakan kombinasi tenaga kesehatan dan TikTok sebagai sumber informasi. Meskipun ini jumlah yang kecil, kombinasi ini ideal karena melibatkan sumber informasi profesional (tenaga kesehatan) yang digabungkan dengan platform yang populer dan mudah diakses seperti TikTok.

Penggunaan Tiga Sumber Informasi Tujuh responden (12%) mendapatkan informasi dari tiga sumber. Kombinasi paling umum adalah Instagram, TikTok, dan televisi (57,1%), diikuti oleh Instagram, TikTok, dan tenaga kesehatan (42,8%). Ini menunjukkan bahwa responden yang lebih banyak menggabungkan berbagai sumber informasi mungkin memiliki pemahaman yang lebih komprehensif tentang anemia. Kombinasi Instagram, TikTok, dan Televisi mencerminkan keanekaragaman sumber informasi, namun juga menyoroti pentingnya verifikasi informasi dari media sosial sebelum diadopsi sebagai pengetahuan yang valid. Kombinasi Instagram, TikTok, dan Tenaga Kesehatan ini menarik karena menggabungkan media sosial yang populer dengan sumber informasi profesional, yang dapat memperkaya pemahaman responden tentang anemia dari berbagai perspektif.

Penggunaan Empat Sumber Informasi Hanya 2 responden (3,4%) yang mendapatkan informasi dari empat sumber, yaitu Instagram, TikTok, televisi, dan tenaga kesehatan. Kelompok ini cenderung mendapatkan informasi yang lebih

beragam dan lebih lengkap, karena mereka menggabungkan media sosial dengan sumber informasi konvensional dan profesional. Secara keseluruhan, kombinasi beberapa sumber informasi dapat meningkatkan peluang responden untuk mendapatkan informasi yang lebih kaya dan bervariasi. Namun, penting untuk mempertimbangkan kualitas dan keakuratan informasi yang diterima dari setiap sumber, terutama dari media sosial. Meskipun media sosial seperti TikTok dan Instagram banyak digunakan, tantangan utama adalah verifikasi informasi. Platform ini memungkinkan penyebaran informasi dengan cepat, namun tidak selalu dapat dipastikan bahwa informasi tersebut berasal dari sumber yang kredibel. Peran Tenaga Kesehatan sebagai Sumber Informasi Terpercaya Tenaga kesehatan tetap menjadi sumber informasi yang paling dapat diandalkan dalam memberikan edukasi tentang anemia. Oleh karena itu, peran tenaga kesehatan dalam edukasi masyarakat perlu terus ditingkatkan, baik melalui tatap muka maupun media digital. Temuan ini menekankan pentingnya literasi kesehatan di kalangan masyarakat. Masyarakat perlu diberdayakan untuk memilah dan memilih informasi yang valid dan dapat diandalkan, terutama dalam era digital yang dibanjiri berbagai jenis informasi. Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi strategi edukasi kesehatan. Pihak yang berwenang, seperti pemerintah dan organisasi kesehatan, harus mempertimbangkan penggunaan kombinasi media sosial dan sumber informasi tradisional untuk menjangkau masyarakat yang lebih luas.

Pengetahuan Remaja Putri tentang Anemia

Penelitian ini menemukan bahwa dari 58 responden, sebagian besar, yakni 30 responden (51,7%), memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Sebanyak 21 responden (36,2%) memiliki pengetahuan yang cukup, dan hanya 7 responden (12%) yang memiliki pengetahuan baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang anemia. Menurut teori pendidikan kesehatan, rendahnya pengetahuan sering kali terkait dengan kurangnya akses atau efektivitas dalam penyampaian informasi. Faktor lain yang berperan dapat mencakup rendahnya minat belajar tentang kesehatan atau kurangnya literasi kesehatan di masyarakat.

Literasi kesehatan, yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan, menjadi faktor penting dalam memahami mengapa mayoritas responden berpengetahuan kurang.(CDC, 2023). Penelitian terkini menunjukkan bahwa literasi kesehatan yang rendah berkorelasi dengan kemampuan yang rendah untuk mengambil keputusan kesehatan yang tepat, termasuk dalam pencegahan dan penanganan anemia. Beberapa faktor dapat menyebabkan rendahnya pengetahuan tentang anemia, di antaranya adalah kurangnya perhatian terhadap isu kesehatan, akses informasi yang terbatas, serta metode penyampaian informasi yang tidak efektif. Sebagai contoh, jika informasi tentang anemia hanya disampaikan secara pasif melalui media massa tanpa interaksi langsung, efektivitasnya dalam meningkatkan pengetahuan dapat berkurang. Hasil ini mengindikasikan perlunya intervensi pendidikan yang lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang anemia. Teori pembelajaran menyatakan bahwa intervensi pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif, seperti diskusi kelompok, workshop, atau simulasi, cenderung lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman dibandingkan dengan metode pasif seperti ceramah atau penyebaran brosur.

Sebanyak 21 responden (36,2%) memiliki pengetahuan yang cukup tentang anemia. Meskipun ini merupakan hasil yang lebih baik daripada pengetahuan yang kurang, tingkat pengetahuan yang cukup ini masih menimbulkan tantangan dalam penerapan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, teori perilaku kesehatan menekankan pentingnya penguatan perilaku melalui informasi yang berkelanjutan dan dukungan sosial. Opini terkini tentang peran media sosial dalam edukasi kesehatan menunjukkan bahwa platform seperti TikTok dan Instagram dapat menjadi alat yang kuat untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan, terutama di kalangan generasi muda. Namun, tantangannya adalah memastikan bahwa informasi yang disebarluaskan melalui media ini akurat dan berasal dari sumber yang kredibel.

Hanya 7 responden (12%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang anemia. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi yang lebih intensif dan terfokus perlu

dilakukan untuk mencapai tingkat pemahaman yang optimal. Menurut teori difusi inovasi, penyebaran pengetahuan di masyarakat dapat dipercepat melalui pemanfaatan individu yang berpengetahuan baik sebagai agen perubahan untuk menyebarkan informasi ke kelompok lain. Pengetahuan yang baik tentang anemia sangat penting dalam upaya pencegahan dan pengelolaannya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa pengetahuan yang memadai berhubungan erat dengan perilaku pencegahan yang lebih baik, seperti konsumsi suplemen zat besi, diet seimbang, dan pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang anemia bukan hanya tentang memberikan informasi, tetapi juga mengatasi hambatan-hambatan seperti keyakinan yang salah, mitos kesehatan, dan kurangnya dukungan sosial. Pendekatan yang lebih terfokus dan terintegrasi diperlukan untuk memastikan bahwa pesan-pesan kesehatan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh berbagai lapisan masyarakat. Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi kebijakan kesehatan, terutama dalam merancang program edukasi yang lebih efektif. Pemerintah dan organisasi kesehatan harus mempertimbangkan pendekatan yang lebih personal dan interaktif dalam menyampaikan informasi kesehatan, termasuk memanfaatkan teknologi digital dan media sosial, serta memperkuat peran tenaga kesehatan di masyarakat sebagai sumber informasi yang terpercaya.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sumber informasi tentang anemia di kalangan responden sangat bervariasi, dengan media sosial seperti TikTok dan Instagram memainkan peran yang signifikan. Akan tetapi Tenaga kesehatan tetap menjadi sumber informasi yang paling dipercaya. Meskipun sudah mendapatkan informasi tentang anemia dari berbagai sumber pengetahuan responden sebagian besar kurang. Diperlukan upaya untuk meningkatkan literasi kesehatan masyarakat agar responden mampu mengakses dan memanfaatkan informasi yang benar dan dapat diandalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- CDC. (2023). *What is Health Literacy?*
<https://www.cdc.gov/healthliteracy/learn/index.html>
- Dharmasraya, dinas kesehatan kabupaten. (2021). *Profil Kesehatan Dharmasraya tahun 2021* (p. 147).
- Farinendya, A., Muniroh, L., & Buanasita, A. (2019). Hubungan Tingkat Kecukupan Zat Gizi Dan Siklus Menstruasi Dengan Anemia Pada Remaja Putri The Correlation of Nutrition Adequacy Level and Menstrual Cycle with Anemia Among Adolescent Girls. *Amerta Nutrition*, 3(4), 298–304.
- Kusnadi, F. N. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Anemia dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri. *Jurnal Medika Hutama*, 3(01 Oktober), 1293–1298.
- Lismiana, H., & Indarjo, S. (2021). Pengetahuan dan persepsi remaja putri terhadap kepatuhan konsumsi tablet tambah darah. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(1), 22–30.
- Listiana, A. (2016). Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia gizi besi pada remaja putri di SMKN 1 Terbanggi Besar Lampung Tengah. *Jurnal Kesehatan*, 7(3), 455–469.
- Meherali, S., Rahim, K. A., Campbell, S., & Lassi, Z. S. (2021). Does digital literacy empower adolescent girls in low-and middle-income countries: a systematic review. *Frontiers in Public Health*, 9, 761394.
- Nasution, I. P. A., & Manik, B. S. I. G. (2020). Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Remaja tentang Kesehatan Reproduksi di SMK Negeri 8 Medan. *Scripta Score Scientific Medical Journal*, 2(1), 38–43.
- Verma, K., & Baniya, G. C. (2022). Prevalence, knowledge, and related factor of anemia among school-going adolescent girls in a remote area of western Rajasthan. *Journal of Family Medicine and Primary Care*, 11(4), 1474–1481.
- Wahyuntari, E., & Ismarwati, I. (2020). Pembentukan kader kesehatan posyandu remaja Bokoharjo Prambanan. *Jurnal Inovasi Abdimas Kebidanan (Jiak)*, 1(1), 14–18.
- Widyawati. (2021). *Remaja Sehat Komponen Utama Pembangunan SDM Indonesia*.
<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20210125/3736851/remaja-sehat-komponen-utama-pembangunan-sdm-indonesia/>
- Yuniarti, Y., & Zakiah, Z. (2021). Anemia pada Remaja Putri di Kecamatan Cempaka Kota Banjarbaru. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(7), 2253–2262.